

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Samarinda adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Seluruh wilayah kota ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Luas wilayah Kota Samarinda adalah 718 Km² dan berpenduduk 805.688 jiwa (Badan Pusat Statistik Samarinda 2013), menjadikan kota Samarinda berpenduduk terbesar di seluruh Kalimantan. Dengan luas wilayah, Samarinda terletak di wilayah khatulistiwa dengan koordinat di antara 0°21'81''-1°09'16'' LS dan 116°15'16''-117°24'16'' BT. Kota Samarinda memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Muara Badak, Kutai Kartanegara

Selatan : Kecamatan Loa Janan, Kutai Kartanegara

Barat : Kecamatan Tenggarong Seberang dan Muara Badak di Kab Kutai Kartanegara

Timur : Kecamatan Muara Badak, Anggana dan Sanga-Sanga di Kab Kutai Kartanegara

Secara administratif, Samarinda terbagi menjadi 10 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Loa Janan Ilir, Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Samarinda Seberang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara, Sambutan, Sungai Kunjang dan Sungai Pinang.

Penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Taman Kanak-Kanak yang berada dalam wilayah kota Samarinda, yaitu: TK Islam Al Jawahir (Samarinda Utara) dan TK Fastabiqul Khairat (Samarinda Ulu).

5.1.1 TK jam belajar 900 menit/minggu (TK Islam Al-Jawahir)

TK Islam Al Jawahir berada di Jalan Lambung mangkurat RT.29 No. 56 Samarinda Utara, Sekolah ini didirikan sejak tahun 2009 sesuai dengan surat keputusan tercatat terakhir nomor : 421.2/185/DP.II.A/10.2009. Visi TK Islam Al Jawahir adalah memiliki sikap dasar sebagai muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, warga negara yang baik, berkepribadian, percaya diri, sehat jasmani dan rohani. Misi TK Islam Al Jawahir adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang seimbang antara agama dan umum serta menciptakan kegemaran hidup bersih, jujur, taat dan patuh pada peraturan yang ditunjukkan dengan perkataan dan perbuatan.

TK Islam Al Jawahir telah terakreditasi B sejak tanggal 8 November 2011. TK Islam Al Jawahir memiliki lokasi sekolah di tengah tengah masyarakat berpenduduk padat, dan berada di pinggir Sungai Dama. TK Islam Al Jawahir juga satu kompleks dengan SD Islam Al Jawahir.

Jumlah guru dari TK Islam Al Jawahir berjumlah 7 orang dan 1 orang petugas pelaksana kebersihan. Pendidikan terakhir guru-guru adalah S1 sebanyak 5 guru, D3 sebanyak 1 guru dan KPG sebanyak 1 guru. Jumlah anak TK nol besar tahun akademik 2014/2015 adalah 76 murid. Jumlah kelas nol besar ada 2 kelas yaitu kelas B1 dan B2.

Kurikulum TK Islam Al Jawahir yang diterapkan untuk saat ini adalah sesuai dengan kurikulum tahun 2006. Jam belajar di TK Islam Al Jawahir adalah dari jam 07.30 – 10.00. dengan rincian jam pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 5.1 Jam belajar di TK Al Jawahir Kota Samarinda

Jam	Kegiatan
07.30-08.00	Masuk kelas membaca doa-doa dan surah surah pendek
08.00-09.00	Belajar sesuai tema (1 semester diajarkan 11 tema)
09.00- 09.30	Persiapan makan di dahului dengan mencuci tangan di tempat yang sudah disediakan
09.30-09.45	Memberikan kesimpulan hasil pembelajaran hari ini
09.45-10.00	Baca doa dan surah pendek serta persiapan pulang

Sumber : Data sekunder TK Al Jawahir

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK Islam Al Jawahir guna mendukung kelancaran proses belajar dan mengajar dengan baik adalah :

- 1) Arena bermain *outdorr*
- 2) Perpustakaan
- 3) UKS
- 4) Toilet
- 5) Komputer
- 6) Dapur
- 7) Ruang Kelas

5.1.2 TK jam belajar lebih dari 900 menit/minggu (TK Fastabiqul Khairat)

TK Fastabiqul Khairat berada di jalan AW. Syahranie kelurahan air hitam, Samarinda Ulu, sekolah ini telah berdiri sejak tahun 2007. TK Fastabiqul Khairat berada di daerah pengembangan kota Samarinda, jauh dari pemukiman penduduk dan memiliki lahan khusus untuk setiap jenjang pendidikan yang berada di bawah Yayasan Fastabiqul Khairat, sehingga menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang memiliki keekklusifan tersendiri, karena berada jauh dari jalan raya, berada di atas bukit tinggi sehingga anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah ini tidak merasa terganggu oleh lingkungan luar. Visi menjadi sekolah unggulan guna menghasilkan generasi yang islami, cerdas, mandiri, inovatif dan berwawasan kebangsaan.

Misi sekolah Fastabiqul Khairat:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu berbasis pada Al-Quran dan Hadist
2. Mengembangkan potensi siswa untuk menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan menjadi telada di lingkungan sekitarnya
3. Menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem yang terbaik dan berorientasi pada siswa
4. Menanamkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara.

Sistem pembelajaran TK Fastabiqul Khairat adalah melalui sistem sentra dan tema. Sentra disediakan 6 bagian dan sentra sentra pembelajaran disiapkan secara permanen., lengkap dengan fasilitas yang dibutuhkan, dan selalu menggunakan pijakan duduk melingkar sebelum dan sesudah kegiatan dalam sentra. Pembelajaran di sekolah ini menggunakan sistem sentra untuk semua kelas, mulai dari KB sampai TK B, sehingga pengembangan anak tidak hanya dilihat dalam hal akademik seperti membaca, menulis dan berhitung saja akan tetapi pengembangan aspek-aspek moral dan nilai-nilai agama, kognitif bahasa, motorik, seni dan sosial emosional. Sistem sentra telah berjalan sejak Tahun 2008 yang telah direncanakan oleh tim guru. Dimana menerapkan 10 sikap budaya sekolah, 8 kecerdasan dasar sesuai dengan teori kecerdasan jamak, dengan lima domain berpikir pada anak sebagai unsur-unsur yang dibangun secara terpadu melalui kegiatan-kegiatan di sentra-sentra yang ada. Setiap sentra secara terpadu membangun anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan 3 jenis main, yaitu : Main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan.

Jumlah sentra yang ada di TK Fastabiqul Khairat berjumlah 6 sentra yang terdiri dari sentra *academic*, sentra *art*, sentra *science*, sentra *character*, sentra *IT center*, dan terakhir sentra *creative*. Jumlah guru di TK Fastabiqul Khairat adalah 10 Orang dan Kepala Sekolah 1 orang. Pendidikan terakhir guru TK adalah Sarjana (S1). Jumlah kelas nol besar

terbagi menjadi 2 kelompok yaitu merpati dan merak, dengan jumlah sebanyak 42 murid.

Jam aktif sekolah TK Fastabiqul Khairat adalah dari 07.30- 11.30, dengan rincian jam kegiatan sebagai berikut :

Tabel 5.2 Jam Kegiatan Di TK Fastabiqul Khairat

Jam	Kegiatan
07.30-08.00	Berkumpul di ruang tengah untuk opening(menyanyi, berdoa, ikrar) semua anak PG dan TK
08.00-08.30	Masuk ke sentra sesuai jadwal (mengaji UMMI, hapalan doa dan surah serta kegiatan evaluasi antar guru dan murid). 1 semester diajarkan 9-10 tema
08.30-09.00	Bermain di halaman TK
09.00-10.00	Makan bersama di ruang makan sekolah
10.00-11.20	Masuk ke sentra sesuai jadwal (belajar sesuai tema)
11.20-11.30	Menyimpulkan apa yang di pelajari dan Persiapan pulang
11.30-12.00	Anak menunggu jemputan sambil bermain di halaman TK

Sumber : Data Sekunder TK Fastabiqul Khairat

Sarana dan prasarana yang dimiliki TK Fastabiqul Khairat guna memperlancar proses belajar mengajar adalah :

- 1) Arena bermain *indoor* dan *outdoor*
- 2) Ruang makan
- 3) Ruang baca

- 4) UKS
- 5) Komputer
- 6) Toilet
- 7) Ruang kelas dan berbagai perlengkapan penunjang di setiap ruangannya/sentra.

5.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah Taman Kanak-Kanak swasta yaitu TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu (TK Islam Al Jawahir) dan TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu (TK Fastabiqul Khairat) yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jumlah responden sebanyak 90 siswa dengan rincian sebagai berikut: anak dengan lama proses belajar 900 menit per minggu sejumlah 58 siswa dan anak dengan lama proses lama belajar lebih dari 900 menit per minggu sejumlah 32 siswa.

Tabel 5.3 Distribusi Jenis Kelamin Anak Prasekolah dengan Lama Jam Belajar Di Kota Samarinda Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Jam belajar 900menit/minggu	Jam belajar > 900menit/minggu
		n (%)	n (%)
1.	Laki-Laki	31 (53,4)	11 (34,4)
2.	Perempuan	27 (46,6)	21 (65,6)
Total		58 (100)	32 (100)

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa responden terbanyak laki-laki pada TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu yaitu sebesar 31 (53,4%) sedangkan

jenis kelamin terbanyak perempuan pada anak prasekolah dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu yaitu sebesar 21 responden (65,6%).

Tabel 5.4 Distribusi Usia Anak Prasekolah dengan Lama Jam Belajar Di Kota Samarinda Tahun 2015

No	Usia	Jam belajar 900menit/minggu		Jam belajar > 900menit/minggu	
		n	(%)	n	(%)
1.	6 tahun	41	(70,7)	26	(81,3)
2.	7 tahun	17	(29,3)	6	(18,8)
Total		58	(100)	32	(100)

Dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar usia anak prasekolah akhir dengan jumlah jam belajar 900 menit/ minggu terbanyak adalah 6 tahun keatas sebesar 41 (70,7%), dan untuk TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu tebanyak juga diusia 6 tahun keatas yaitu sebesar 26 (81,3%)

Tabel 5.5 Distribusi Pendidikan Orang Tua Anak Prasekolah dengan Lama Jam Belajar Di Kota Samarinda Tahun 2015

No	Pendidikan Tertinggi Orang Tua	Jam belajar 900menit/minggu		Jam belajar > 900menit/minggu	
		n	(%)	n	(%)
1.	SD	3	(5,2)	0	(0)
2.	SMP	4	(6,9)	0	(0)
3.	SMA	36	(62,1)	3	(9,4)
4.	PERGURUAN TINGGI	15	(25,9)	29	(90,6)
Total		58	(100)	32	(100)

Berdasarkan tabel 5.5 pendidikan tertinggi dari orang tua (ayah ataupun ibu yang memiliki pendidikan tertinggi) responden pada anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu sebagian besar adalah tamat SMA/ sederajat

sebanyak 36 (62,1%), sedangkan pendidikan tertinggi dari orang tua responden anak prasekolah dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit hampir seluruhnya adalah tamat Perguruan Tinggi sebanyak 29 (90,6%).

Tabel 5.6 Distribusi Pekerjaan Orang Tua Anak Prasekolah dengan Lama Jam Belajar Di Kota Samarinda Tahun 2015

No	Pekerjaan	Jam belajar 900menit/minggu		Jam belajar > 900menit/minggu	
		n	(%)	n	(%)
1.	PNS	7	(12,1)	12	(37,5)
2.	Swasta	51	(87,9)	20	(62,5)
Total		58	(100)	32	(100)

Berdasarkan tabel 5.6 pekerjaan dari orang tua (ayah) responden sebagian besar adalah bekerja swasta, baik itu karyawan swasta, maupun berwiraswasta sebanyak 51 (87,9%), dan 20 (62,5%)

Tabel 5.7 Distribusi Kondisi Ekonomi Keluarga Anak Prasekolah dengan Lama Jam Belajar Di Kota Samarinda Tahun 2015

No	Penghasilan/bulan	Jam belajar 900menit/minggu		Jam belajar > 900menit/minggu	
		n	(%)	n	(%)
1.	Dibawah UMK (Rp.2.156.885)	22	(37,9)	1	(3,1)
2.	Diatas UMK (Rp.2.156.884)	36	(62,1)	31	(96,9)
Total		58	(100)	32	(100)

Kondisi ekonomi keluarga disini adalah total penghasilan yang diperoleh setiap bulan dari orang tua (ayah dan ibu yang bekerja). Berdasarkan data pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dari tiap kelompok sebagian besar adalah memiliki penghasilan diatas UMK (Rp. 2.156.884) sebesar 36 (62,1%) dan 31 (96,9%).

Tabel 5.8 Distribusi Keikutsertaan *Playgroup* (PG) Anak Prasekolah dengan Lama Jam Belajar Di Kota Samarinda Tahun 2015.

No	Keikutsertaan PG	Jam belajar 900menit/minggu		Jam belajar > 900menit/minggu	
		n	(%)	n	(%)
1.	Mengikuti Playgroup	9	(15,5)	17	(53,1)
2.	Tidak mengikuti Playgroup	49	(84,5)	15	(46,9)
Total		58	(100)	32	(100)

Keikutsertaan playgroup disini adalah pengalaman bersekolah anak sebelum memasuki jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, yaitu mengikuti kelas *Playgroup*(PG)/Kelompok bermain atau tidak. Dari Tabel 5.8 menunjukkan bahwa anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu sebagian besar tidak mengikuti Playgroup yaitu sebesar 49 (84,5%) dan pada anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu sebagian besar mengikuti playgroup sebelum masuk ke TK yaitu sebesar 17 (53,1%)

Tabel 5.9 Distribusi Urutan Anak Dalam Keluarga Anak Prasekolah dengan Lama Jam Belajar Di Kota Samarinda Tahun 2015

No	Urutan	Jam belajar 900menit/minggu		Jam belajar > 900menit/minggu	
		n	(%)	n	(%)
1.	Anak pertama	29	(50,0)	16	(50,0)
2.	Anak tengah	8	(13,8)	6	(18,8)
3.	Anak bungsu	21	(36,2)	10	(31,3)
Total		58	(100)	32	(100)

Urutan anak disini adalah posisi anak dalam urutan saudara kandung (satu orang tua), urutan ini adalah anak pertama, anak tengah dan anak bungsu. Dari tabel 5.9 menunjukkan sebagian besar responden dari dua kelompok berada pada urutan anak pertama di dalam keluarga yaitu 29 (50%) dan 16 (50%).

5.3 Indikator Kesiapan Bersekolah Melalui Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial, Emosional dan Bahasa Anak Pada Jam Belajar yang Berbeda

Berikut adalah beberapa hasil tabulasi silang dengan menggunakan uji *Chi Square* mengenai kesiapan bersekolah anak dengan menggunakan indikator perkembangan pada diri anak TK prasekolah Akhir.

Tabel 5.10 Tabulasi Silang Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Akhir dengan jumlah jam Belajar Di Kota Samarinda

Perkembangan	Lama Jam Belajar	
	900 menit/minggu	> 900 menit/minggu
	n (%)	n (%)
Perkembangan Baik	46 (79,3)	32 (100)
Perkembangan Cukup	12 (20,7)	0 (0)
Total	58 (100)	32 (100)

Berdasarkan tabel 5.10 didapatkan perkembangan anak prasekolah akhir pada dua TK dengan jumlah jam belajar yang berbeda menunjukkan hasil pada anak TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu 100% perkembangan motorik anak berada dalam perkembangan yang baik, sedangkan untuk anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu juga memiliki perkembangan motorik yang baik atau sesuai sebesar 46 (79,3%).

Tabel 5.11 Tabulasi Silang Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah Akhir dengan jumlah jam Belajar Di Kota Samarinda

Perkembangan	Lama Jam Belajar	
	900 menit/minggu	> 900 menit/minggu
	n (%)	n (%)
Perkembangan Baik	44 (75,9)	32 (100)
Perkembangan Cukup	11(19)	0 (0)
Perkembangan Kurang	3 (5,2)	0 (0)
Total	58 (100)	32 (100)

Tabel 5.11 menunjukkan nilai perkembangan anak prasekolah akhir dalam hal perkembangan kognitif untuk jam belajar lebih dari 900 menit per minggu 100% berada dalam kategori baik, dan untuk anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu 75,9% juga berada dalam perkembangan kognitif yang baik atau sesuai tahapan perkembangan.

Tabel 5.12 Tabulasi Silang Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Akhir dengan jumlah jam Belajar Di Kota Samarinda

Perkembangan	Lama Jam Belajar	
	900 menit/minggu	> 900 menit/minggu
	n (%)	n (%)
Perkembangan Baik	48 (82,8)	31 (96,9)
Perkembangan Cukup	9 (15,5)	1 (3,1)
Perkembangan Kurang	1 (1,7)	0 (0)
Total	58 (100)	32 (100)

Tabel 5.12 menunjukkan nilai perkembangan anak prasekolah akhir dalam hal perkembangan sosial untuk jam belajar lebih dari 900 menit per minggu berada dalam kategori baik sebesar 96,9%, sedangkan untuk anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu 82,8% juga berada dalam perkembangan sosial yang baik atau sesuai tahapan perkembangan.

Tabel 5.13 Tabulasi Silang Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Akhir dengan jumlah jam Belajar Di Kota Samarinda

Perkembangan	Lama Jam Belajar	
	900 menit/minggu	> 900 menit/minggu
	n (%)	n (%)
Perkembangan Baik	4 (6,9)	0 (0)
Perkembangan Cukup	21 (36,2)	9 (28,1)
Perkembangan Kurang	33 (56,9)	23 (71,9)
Total	58 (100)	32 (100)

Tabel 5.13 menunjukkan nilai perkembangan anak prasekolah akhir dalam hal perkembangan emosional untuk jam belajar lebih dari 900 menit per minggu 71,9% berada dalam kategori perkembangan emosional yang kurang, sedangkan untuk anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu 56,9% juga berada dalam perkembangan sosial yang kurang.

Tabel 5.14 Tabulasi Silang Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Akhir dengan jumlah jam Belajar Di Kota Samarinda

Perkembangan	Lama Jam Belajar	
	900 menit/minggu	> 900 menit/minggu
	n (%)	n (%)
Perkembangan Baik	40 (69)	30 (93,8)
Perkembangan Cukup	17 (29,3)	2 (6,3)
Perkembangan Kurang	1 (1,7)	0 (0)
Total	58 (100)	32 (100)

Tabel 5.14 menunjukkan nilai perkembangan anak prasekolah akhir dalam hal perkembangan bahasa untuk jam belajar lebih dari 900 menit per minggu 93,8% berada dalam kategori baik, sedangkan untuk anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu 69% juga berada dalam perkembangan kognitif yang baik atau sesuai tahapan perkembangan.

5.4 Analisis Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar dengan jumlah jam Belajar 900 menit per minggu (TK AL Jawahir)

Berikut adalah beberapa hasil tabulasi silang dengan uji *Chi Square* dari setiap variabel independen dengan variabel dependen pada sekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu.

Tabel 5.15 Hasil Tabulasi Silang Variabel Jenis Kelamin dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Jenis Kelamin	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Kurang Siap n (%)	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Laki-Laki	1 (3,2)	12 (38,7)	18 (58,1)	31 (100)
Perempuan	1 (3,7)	6 (22,2)	20 (74,1)	27 (100)
P = 0,289				

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kesiapan dengan kategori sangat siap, walau nilai persentase perempuan lebih besar yaitu 74,1%. Namun keduanya memiliki persentase diatas 50%. Dengan uji *chi square* nilai P 0,289 menunjukkan lebih dari nilai Alpha (0,05) mengartikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu.

Tabel 5.16 Hasil Tabulasi Silang Variabel Umur dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar 900 menit/minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Usia	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Kurang Siap n (%)	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
6 tahun	2 (4,9)	15 (36,6)	24 (58,5)	41 (100)
7 tahun	0 (0)	3 (17,6)	14 (82,4)	17 (100)
P = 0,049				

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa responden dengan usia 6 tahun dan usia 7 tahun masuk ke dalam kategori sangat siap masuk Sekolah Dasar sebesar 23 (56,1%) dan 14 responden (82,4%). Namun usia 7 tahun lebih besar nilai kesiapannya. Dengan uji *chi square* nilai P 0,049 menunjukkan kurang dari nilai Alpha hal ini berarti faktor usia memiliki hubungan signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu.

Tabel 5.17 Hasil Tabulasi Silang Variabel Keikutsertaan *Playgroup* (PG) dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar 900 menit/minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Keikutsertaan PG	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Kurang Siap n (%)	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Tidak mengikuti	0 (0)	16 (32,7)	33 (67,3)	49 (100)
Mengikuti	0 (0)	4 (44,4)	5 (55,6)	9 (100)
P = 0,092				

Sesuai tabel 5.17 menunjukkan hasil bahwa anak yang tidak mengikuti dan mengikuti *Playgroup* memiliki kesiapan yang sama dengan kategori sangat siap masuk Sekolah Dasar, Namun untuk yang tidak mengikuti nilai persentase

lebih besar yaitu sebesar 33 responden (67,3%) sedangkan anak yang mengikuti PG yaitu 5 responden (55,6%). Dengan uji *chi square* nilai P 0,092 memiliki nilai yang melebihi nilai Alpha, hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan PG pada anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu.

Tabel 5.18 Hasil Tabulasi Silang Variabel Pendidikan Orang Tua dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Pendidikan Tertinggi Orang tua	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Kurang Siap n (%)	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
SD	0 (0)	2 (66,7)	1 (33,3)	3 (100)
SMP	0 (0)	3 (75,0)	1 (25,0)	4 (100)
SMA	2 (5,6)	6 (16,7)	28 (77,8)	36 (100)
PT	0 (0)	7 (46,7)	8 (53,3)	15 (100)
P = 0,084				

Sesuai tabel 5.18 menunjukkan hasil bahwa anak prasekolah dengan pendidikan tertinggi orang tua (ayah ataupun ibu dengan pendidikan tertinggi) SD memiliki kesiapan masuk sekolah dengan kategori cukup siap sebesar 2 responden (66,7%), SMP dengan kategori cukup siap sebesar 3 (75%), SMA memiliki kesiapan masuk sekolah lebih dengan kategori sangat siap sebesar 28 responden (77,8%) dan orang tua dengan pendidikan tertinggi Perguruan Tinggi dengan kategori sangat siap yaitu sebanyak 8 responden (53,3%). Dengan uji *chi square* nilai P 0,084 dan nilai ini melebihi dari nilai alpha (0,05), hal ini berarti faktor pendidikan terakhir orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan

dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu.

Tabel 5.19 Hasil Tabulasi Silang Variabel Status bekerja Ibu dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Status pekerjaan (ibu)	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Kurang Siap n (%)	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Tidak bekerja	2 (5,4)	14 (37,8)	21 (56,8)	37 (100)
Bekerja	0 (0)	4 (19,0)	17 (81,0)	21 (100)

P = 0,052

Berdasarkan tabel 5.19 menunjukkan hasil status ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan kesiapan masuk sekolah kategori sangat siap sebanyak 20 responden (54,1%), sedangkan yang bekerja juga memiliki kesiapan anak masuk Sekolah Dasar dengan kategori sangat siap lebih banyak yaitu sebesar 17 responden (81%). Dengan uji *chi square* didapatkan nilai P 0,052 lebih besar dari nilai Alpha 0,05 mengartikan bahwa status bekerja dan tidak bekerja ibu memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu.

Tabel 5.20 Hasil Tabulasi Silang Variabel kondisi ekonomi keluarga dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Kondisi ekonomi keluarga	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Kurang Siap n (%)	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Dibawah UMK	1 (4,5)	8 (36,4)	13 (59,1)	22 (100)
Diatas UMK	1(2,8)	10 (27,8)	25 (69,4)	36 (100)

P = 0,421

Tabel 5.20 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga (total penghasilan ayah dan ibu yang bekerja) di bawah UMK memiliki anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar dengan kategori sangat siap yaitu sebesar 12 (54,5%) dan keluarga dengan kondisi ekonomi diatas UMK juga memiliki kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar dengan kategori sangat siap, dan nilai persentasenya lebih besar yaitu sebesar 25 (69,4%). Dengan uji *chi square* diperoleh nilai P 0,421, angka ini lebih besar dari nilai Alpha 0,05, ini berarti kondisi ekonomi keluarga pada sekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu.

Tabel 5.21 Hasil Tabulasi Silang Variabel Urutan Anak Dalam Keluarga dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Urutan anak dalam keluarga	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Kurang Siap n (%)	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Pertama	2 (6,9)	10 (34,5)	17 (58,6)	29 (100)
Tengah	0 (0)	3 (37,5)	5 (62,5)	8 (100)
Bungsu	0 (0)	5 (23,8)	16 (76,2)	21 (100)
P = 0,125				

Berdasarkan tabel 5.21 terlihat bahwa anak pertama sebagian besar masuk dalam kategori sangat siap sebanyak 17 responden (58,6 %), dilanjutkan dengan kategori anak tengah sebesar 5 (62,5%) dan anak bungsu juga berada dalam kategori sangat siap sebanyak 16 responden (76,2%). Dengan uji *chi square* nilai P 0,125 memiliki nilai yang lebih dari Alpha (0,05) mengartikan bahwa urutan

anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu.

Tabel 5.22 Hasil Tabulasi Silang Variabel Stimulasi Orang tua dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Stimulasi	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Kurang Siap n (%)	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Tidak	0 (0)	5 (55,6)	4 (44,4)	9 (100)
Ya	2 (4,1)	13 (26,5)	34 (69,4)	49 (100)

P = 0,301

Dari tabel 5.22 terlihat bahwa anak yang mendapat stimulasi orang tua dan tidak memiliki kategori kesiapan yang berbeda. Stimulasi disini dalam bentuk berbagai persiapan yang mendukung anak untuk lebih siap memasuki jenjang Sekolah Dasar, misalnya sering berdiskusi, melatih kemandirian anak dirumah, menimbulkan minat belajar pada anak, dll. Pada anak yang tidak mendapat stimulasi cenderung masuk dalam kategori cukup siap dengan nilai persentase 55,6%, sedangkan yang mendapat stimulasi masuk ke dalam kategori sangat siap dengan nilai persentase 69,4%. Nilai P 0,301 didapatkan dengan menggunakan uji *chi square* dan nilai tersebut lebih dari Alpha (0,05) dalam hal ini berarti untuk faktor stimulasi orang tua pada anak dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu.

5.5 Analisis Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar dengan jumlah jam Belajar lebih dari 900 menit per minggu (TK Fastabiqul Khairat)

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil tabulasi silang dengan menggunakan uji *Chi Square* antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 5.23 Hasil Tabulasi Silang Variabel Jenis Kelamin dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar lebih 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Jenis Kelamin	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Laki-Laki	0 (0)	11 (100)	11 (100)
Perempuan	1 (4,8)	20 (95,2)	21 (100)
P = 0.354			

Berdasarkan tabel 5.23 menunjukkan anak prasekolah dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kesiapan memasuki SD dengan kategori sangat siap sebesar 11 responden (100%), sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki kesiapan kategori sangat siap sebesar 20 responden (96,9%). Dengan uji *chi square* nilai P 0,354 menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05 dan ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan jenis kelamin dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Tabel 5.24 Hasil Tabulasi Silang Variabel Umur dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar Lebih 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Usia	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
6 Tahun	1 (3,8)	25 (96,2)	26 (100)
7 Tahun	0 (0)	6 (100)	6 (100)
P = 0,516			

Sesuai tabel 5.24 menunjukkan anak prasekolah dengan usia 6 tahun dan usia 7 tahun sama-sama masuk ke dalam kategori sangat siap sebesar 25 responden (96,2%) dan usia 7 tahun memiliki kesiapan memasuki SD dengan kategori yang lebih siap sebesar 6 responden (100%). Tapi nilai P 0,516 yang didapatkan melalui uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak prasekolah dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu.

Tabel 5.25 Hasil Tabulasi Silang Variabel Keikutsertaan *Playgroup* dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar Lebih 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Keikutsertaan PG	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Tidak mengikuti	1 (6,7)	14 (93,3)	15 (100)
Mengikuti	0 (0)	17 (100)	17 (100)
P = 0,213			

Hasil di atas menunjukkan anak yang tidak mengikuti *Playgroup* memiliki kesiapan dengan kategori sangat siap masuk SD sebanyak 14 responden

(93,3%) dan mengikuti *Playgroup* dengan kategori sangat siap sebanyak 17 responden (100%). Dengan uji *chi square* diperoleh nilai P 0,213, hal ini menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05 dan ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan keikutsertaan PG dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu.

Tabel 5.26 Hasil Tabulasi Silang Variabel Pendidikan Orang Tua dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan Jumlah Jam Belajar lebih 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Pendidikan Tertinggi Orang tua	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
SMA	0 (0)	3 (100)	3 (100)
PT	1 (3,4)	28 (96,9)	29 (100)
P = 0,655			

Berdasarkan tabel 5.26 menunjukkan pendidikan tertinggi dari orang tua (ayah ataupun ibu yang memiliki pendidikan tertinggi) SMA memiliki anak dengan kategori sangat siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar sebesar 3 responden (100%), sedangkan pendidikan terakhir orang tua Perguruan Tinggi memiliki anak dengan kategori sangat siap sebesar 28 responden (96,9%). Dengan uji *chi square* nilai P 0,655 menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05 dan ini berarti pendidikan orang tua tidak menunjukkan hal yang signifikan dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu.

Tabel 5.27 Hasil Tabulasi Silang Variabel Status Bekerja Ibu dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan jumlah jam belajar lebih 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Status pekerjaan (ibu)	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Tidak bekerja	1 (6,3)	15 (93,8)	16 (100)
Bekerja	0 (0)	16 (100)	16 (100)
P = 0,234			

Status pekerjaan disini adalah pekerjaan sang ibu dimana ibu yang digolongkan bekerja adalah ibu yang meninggalkan anak setiap hari dan mendapatkan penghasilan setiap jangka waktu tertentu. Tabel diatas menunjukkan ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar kategori sangat siap sebesar 15 (93,8%) dan status ibu bekerja dengan kategori siap sebanyak 16 responden (100%). Dengan uji chi square nilai P 0,234 menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05 dan ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara status bekerja ibu dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu.

Tabel 5.28 Hasil Tabulasi Silang Variabel Kondisi Ekonomi Keluarga dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan jumlah jam belajar lebih 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Kondisi ekonomi keluarga	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Dibawah UMK	0 (0)	1 (100)	1 (100)
Diatas UMK	1 (3,2)	30 (96,8)	32 (100)
P = 0,799			

Berdasarkan tabel 5.28 kondisi ekonomi yang merupakan total penghasilan dari ayah dan ibu yang bekerja yang berada di bawah UMK memiliki kesiapan masuk Sekolah Dasar dengan kategori sangat siap sebanyak 1 responden (100%) dan ekonomi diatas UMK juga berada di kategori sangat siap sebanyak 30 responden (96,8%). Dengan menggunakan uji *Chi Square* nilai P 0,799 menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05 dan ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi ekonomi keluarga dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu

Tabel 5.29 Hasil Tabulasi Silang Variabel Urutan Anak dalam keluarga dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan jumlah jam belajar lebih 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Urutan anak dalam keluarga	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Pertama	0 (0)	16 (100)	16 (100)
Tengah	0 (0)	6 (100)	6 (100)
Bungsu	1 (10)	9 (90)	10 (100)
P = 0,178			

Berdasarkan tabel 5.29 menunjukkan anak pertama, tengah dan bungsu sama-sama berada dalam kategori sangat siap masuk sekolah masing-masing memiliki nilai 16 (100%) responden, 6 (100%) responden, dan 9 (90%) responden. Dengan uji *chi square* didapatkan nilai P 0,178 menunjukkan nilai

yang lebih dari 0,05 dan ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara urutan anak dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu.

Tabel 5.30 Hasil Tabulasi Silang Variabel Stimulasi Orang tua dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di TK dengan jumlah jam belajar lebih 900 menit/ minggu Kota Samarinda Tahun 2015

Stimulasi	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Ya	1 (3.1)	17 (94,4)	14 (100)
Tidak	0 (0)	14 (100)	14 (100)
P = 0,378			

Tabel 5.30 menunjukkan baik anak yang mendapat stimulasi maupun yang tidak sama sama menuju kearah yang sangat siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Stimulasi disini dalam bentuk berbagai persiapan yang mendukung anak untuk lebih siap memasuki jenjang Sekolah Dasar, misalnya sering berdiskusi, melatih kemandirian anak dirumah, menimbulkan minat belajar pada anak, dll. Nilai P 0,278 didapatkan dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05 dan ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara stimulasi orang tua dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit/minggu.

5.6 Analisis Perbedaan Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini dan untuk melihat perbedaan kesiapan memasuki Sekolah Dasar pada dua TK dengan jumlah jam belajar 900 menit/minggu dan lebih dari 900 menit/ minggu..

Tabel 5.31 Hasil Tabulasi Silang Variabel Jam Belajar dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar dengan 3 Kategori di Kota Samarinda Tahun 2015

Lama Belajar	Kesiapan Bersekolah SD			Total n (%)
	Sangat siap n (%)	Cukup siap n (%)	Kurang siap n (%)	
900 menit per minggu	38 (65,5)	18 (12,2)	2 (3,4)	58 (100)
Lebih 900 menit per minggu	31 (96,9)	1 (3,1)	0 (0)	32 (100)

P = 0,001

Dalam penyajian data kesiapan ini terbagi menjadi 3 kategori yaitu sangat siap masuk SD, cukup siap, dan kurang siap. Dan hasil yang didapat menunjukkan ada 2 responden yang kurang siap, namun untuk keperluan analisa data agar 2 responden yang kurang siap ini tidak mempengaruhi hasil analisa lainnya sehingga peneliti memutuskan untuk menggabungkan 2 responden yang kurang siap untuk di gabung menjadi cukup siap. Untuk hasil tabulasi silang menggunakan kesiapan dengan dua kategori yaitu sangat siap masuk Sekolah Dasar dan cukup siap masuk Sekolah Dasar.

Tabel 5.32 Hasil Tabulasi Silang Variabel Jam Belajar dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar dengan 2 Kategori di Kota Samarinda Tahun 2015

Lama Belajar	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat siap n (%)	
900 menit per minggu	21 (36,2)	37 (63,8)	58 (100)
Lebih 900 menit per minggu	1 (3,1)	31 (96,9)	32 (100)

P = 0,001

Berdasarkan tabel 5.32 menunjukkan baik anak prasekolah dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu maupun dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu hampir seluruhnya masuk ke dalam kategori sangat siap yaitu sebanyak 37 responden (63,6) dan 31 responden (96,9), namun untuk jam belajar lebih dari 900 menit memiliki nilai dengan kategori sangat siap hampir 100%. Dengan menggunakan uji Chi Square didapat nilai P 0,001, nilai ini kurang dari Alpha (0,05) hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama belajar dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak Prasekolah akhir.

5.7 Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar

Untuk melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar, maka dilakukan uji chi square antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 5.33 Hasil Tabulasi Silang Variabel Jenis Kelamin dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di Kota Samarinda

Jenis Kelamin	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Laki-laki	13 (31,0)	29 (69,0)	42 (100)
Perempuan	9 (18,8)	39 (81,3)	48 (100)

P = 0,179

Berdasarkan tabel 5.33 menunjukkan baik anak laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesiapan masuk sekolah dengan kategori sangat siap sehingga jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar, hal ini sesuai dengan nilai P yang keluar melalui uji chi square yaitu 0,179.

Tabel 5.34 Hasil Tabulasi Silang Variabel Usia dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di Kota Samarinda

Usia	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
6 Tahun	19 (28,4)	48 (71,6)	67 (100)
7 Tahun	3 (13,0)	20 (87,0)	23 (100)

P = 0,140

Berdasarkan tabel 5.34 menunjukkan baik anak dengan usia 6 tahun maupun usia 7 tahun sama-sama memiliki kesiapan masuk sekolah dengan kategori sangat siap, walaupun pada usia 7 tahun nilai persentasinya lebih tinggi yaitu 87%, hal ini menunjukkan bahwa usia tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar, hal ini sesuai dengan nilai P yang keluar melalui uji chi square yaitu 0,140 dimana nilai tersebut lebih dari Alpha (0,05).

Tabel 5.35 Hasil Tabulasi Silang Variabel Pendidikan Tertinggi Orang tua dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di Kota Samarinda

Pendidikan Tertinggi Orang tua	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
SD	2 (66,7)	1 (33,3)	3 (100)
SMP	3 (75,0)	1 (25,0)	4 (100)
SMA	9 (23,1)	30 (76,9)	39 (100)
PT	8 (18,2)	36 (75,6)	44 (100)
P = 0,048			

Berdasarkan tabel 5.35 menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah (SD dan SMP) cenderung memiliki anak dengan kategori cukup siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar, dan untuk orang tua berpendidikan tinggi (SMA dan PT) memiliki anak dengan kategori sangat siap. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan terakhir orang tua menunjukkan hubungan signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar, hal ini sesuai dengan nilai P yang keluar melalui uji chi square yaitu 0,048, dimana nilai P lebih kecil dari Alpha (0,05)

Tabel 5.36 Hasil Tabulasi Silang Variabel Kondisi ekonomi Keluarga dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di Kota Samarinda

Kondisi Ekonomi Keluarga	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Dibawah UMK	10 (43,5)	13 (56,5)	23 (100)
Diatas UMK	12 (17,9)	55 (82,1)	67 (100)

P = 0,014

Berdasarkan tabel 5.36 menunjukkan kondisi ekonomi keluarga baik di bawah UMK maupun di atas UMK sama-sama memiliki anak dengan kesiapan masuk sekolah kategori sangat siap. Nilai P yang keluar melalui uji chi square yaitu 0,014 dan kecil dari nilai Alpha (0,05), ini berarti kondisi ekonomi keluarga mempunyai hubungan signifikan dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Tabel 5.37 Hasil Tabulasi Silang Variabel Status Bekerja Ibu dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di Kota Samarinda

Status ibu	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Tidak bekerja	18 (34)	35 (66)	53 (100)
Bekerja	4 (10,8)	33 (89,2)	37 (100)

P = 0,012

Berdasarkan tabel 5.37 menunjukkan ibu dengan status tidak bekerja dan bekerja sama-sama memiliki anak dengan kategori Sangat siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Nilai P yang keluar melalui uji chi square yaitu 0,012, hal ini menunjukkan variabel status ibu bekerja memiliki hubungan signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Tabel 5.38 Hasil Tabulasi Silang Variabel Keikutsertaan *Playgroup* dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di Kota Samarinda

Keikutsertaan PG	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Tidak Mengikuti	17 (26,6)	47 (73,4)	64 (100)
Mengikuti	5 (19,2)	21 (80,8)	26 (100)

P = 0,463

Berdasarkan tabel 5.38 menunjukkan baik anak yang mengikuti PG dan maupun tidak sama-sama memiliki kesiapan masuk sekolah dengan kategori sangat siap sehingga variabel keikutsertaan PG pada penelitian ini tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar, hal ini sesuai dengan nilai P yang keluar melalui uji chi square yaitu 0,463.

Tabel 5.39 Hasil Tabulasi Silang Variabel Stimulasi Orang tua dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di Kota Samarinda

Stimulasi	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Ya	3 (9,1)	30 (90,9)	33 (100)
Tidak	19 (33,3)	38 (66,7)	57 (100)

P = 0,010

Berdasarkan tabel 5.39 menunjukkan anak yang diberi stimulasi orang tua cenderung memiliki kesiapan masuk sekolah dengan kategori sangat siap dengan nilai 90%, dan yang tidak mendapat stimulasi orang tua juga masuk dalam kategori sangat siap, namun nilainya lebih kecil yaitu 66%. Sesuai dengan nilai P yang keluar melalui uji chi square yaitu 0,010 maka, faktor stimulasi orang tua menunjukkan hubungan signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah

Dasar. Stimulasi disini dalam bentuk berbagai persiapan yang mendukung anak untuk lebih siap memasuki jenjang Sekolah Dasar, misalnya sering berdiskusi, melatih kemandirian anak dirumah, menimbulkan minat belajar pada anak, dll.

Tabel 5.40 Hasil Tabulasi Silang Variabel Urutan Anak dengan Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar di Kota Samarinda

Urutan anak	Kesiapan Bersekolah SD		Total n (%)
	Cukup siap n (%)	Sangat Siap n (%)	
Pertama	13 (28,9)	32 (71,1)	45 (100)
Tengah	3 (21,4)	11 (78,6)	14 (100)
Terakhir	6 (19,4)	25 (80,6)	31 (100)
P = 0,335			

Berdasarkan tabel 5.40 menunjukkan baik anak pertama, tengah maupun terakhir sama-sama memiliki kesiapan masuk sekolah dengan kategori sangat siap dengan nilai lebih dari 50%. Nilai P yang keluar melalui uji chi square yaitu 0,335 ini menunjukkan urutan anak tidak signifikan dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Untuk melihat variabel mana yang paling dominan maka perlu dilakukan Analisis regresi ganda dengan sebelumnya menggunakan regresi sederhana untuk membantu melakukan seleksi atau menyaring faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dengan kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar dan hasil analisis regresi sederhana peneliti menggunakan nilai $P < 0,250$ untuk bisa masuk kedalam uji selanjutnya yaitu regresi ganda.

Tabel 5.41 Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Tidak Mempengaruhi Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar

Variabel	P Value	Hasil (P < 0,250)
Tingkat kecerdasan (IQ)	0,001	M
Jenis Kelamin	0,179	M
Pendidikan orang tua	0,048	M
Kondisi ekonomi keluarga	0,014	M
Keikutsertaan PG	0,463	TM
Status bekerja ibu	0,012	M
Urutan anak	0,335	TM
Usia	0,140	M
Stimulasi orang tua	0,010	M

Ket:

M = Masuk ke analisis regresi ganda

TM = Tidak Masuk ke regresi ganda

Dari tabel 5.41 menunjukkan bahwa variabel yang masuk penyaringan untuk dianalisis selanjutnya dengan regresi ganda mengenai kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar adalah Tingkat kecerdasan, Jenis Kelamin, Pendidikan orang tua, Kondisi ekonomi keluarga, Status bekerja ibu, Usia dan Stimulasi orang tua.

Tabel 5.42 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar

Variabel	B	p	OR	CI
Status ibu (tidak bekerja)	1,844	0,004	6,319	1,829-21,824
Stimulasi orang tua (stimulasi kurang)	3,411	0,000	30,297	5,946-154,382
Sekolah (Jam belajar 900 menit/minggu)	-1,611	0,015	0,200	0,054-0,736

Dari hasil analisis uji regresi logistik ganda diperoleh hasil bahwa hanya variabel Status ibu yang tidak bekerja, stimulasi orang tua (yang kurang mendapat stimulasi penuh untuk kesiapan sekolah) dan variabel sekolah yang mempunyai nilai signifikan, artinya status ibu bekerja, stimulasi orang tua dan sekolah yang berpengaruh dengan kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Nilai *Odds Ratio* untuk responden dengan status ibu tidak bekerja adalah 6,319 artinya kemungkinan responden yang memiliki ibu dengan status tidak bekerja kemungkinan 6,319 kali lebih siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar dari responden dengan ibu yang bekerja. Nilai *Odds Ratio* untuk stimulasi orang tua adalah 30,297 artinya kemungkinan responden yang kurang diberi stimulasi untuk kesiapan masuk Sekolah Dasar adalah 30,297 kali lebih siap dari responden yang mendapat stimulasi dari orang tua. Dan nilai *Odds Ratio* sekolah adalah 0,200 artinya kemungkinan responden dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu untuk kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar adalah 5 kali lebih siap dari responden dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu.

Tabel 5.43 Faktor-Faktor yang Tidak Mempengaruhi Kesiapan Memasuki Jenjang Sekolah Dasar

Variabel	P Value
Jenis Kelamin	0,973
Kategori Kecerdasan	0,471
Pendidikan Orang tua	0,587
KondisiEkonomi Keluarga	0,587
Usia	0,958

Tabel 5.43 menunjukkan beberapa variabel yang tidak mempengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar yaitu Jenis kelamin, Kecerdasan, Pendidikan Orang tua, Kondisi ekonomi keluarga serta usia.